

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN DARING PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI SDN PENGANDONAN

Ahmadi

Dosen STIT Misbahul Ulum Gumawang, Jl. Irigasi Desa Tanah Merah Kec. Belitang
Madang Raya Kabupaten OKU Timur Prov.

Sumatera-Selatan

Email: ahmadi@stitmugu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pembelajaran daring selama pandemi COVID-19 serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Pengandonan, Kecamatan Buay Madang Timur, Kabupaten OKU Timur pada bulan Maret 2021. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket dan wawancara kepada guru sebagai informan penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran daring di SDN Pengandonan dilakukan dengan memanfaatkan aplikasi WhatsApp Group dan Google Docs sebagai media utama pembelajaran. Selain pembelajaran daring, sekolah juga menerapkan pembelajaran luring secara terbatas dengan tetap mematuhi protokol kesehatan. Faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran daring meliputi ketersediaan handphone, kuota internet, jaringan internet yang relatif stabil, serta buku mata pelajaran. Sementara itu, faktor penghambat pembelajaran daring meliputi keterbatasan guru dalam menjelaskan materi secara maksimal, rendahnya minat dan motivasi belajar peserta didik, serta keterbatasan ekonomi orang tua.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran daring di SDN Pengandonan dapat terlaksana, namun masih menghadapi berbagai kendala yang memerlukan peran aktif guru, orang tua, dan sekolah agar proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif.

Kata kunci: pembelajaran daring, pandemi COVID-19, faktor pendukung, faktor penghambat

Abstract

This study aims to analyze the online learning process during the COVID-19 pandemic and to identify the supporting and inhibiting factors in its implementation. The research was conducted at SDN Pengandonan, Buay Madang

Timur District, OKU Timur Regency, in March 2021. This study employed a qualitative approach with a phenomenological design. Data were collected through questionnaires and interviews with teachers as research participants.

The results indicate that online learning at SDN Pengandonan was implemented using WhatsApp Group and Google Docs as the primary learning platforms. In addition to online learning, limited offline learning was also conducted while adhering to health protocols. Supporting factors for online learning included the availability of mobile phones, internet data packages, relatively stable internet connections, and textbooks. Meanwhile, inhibiting factors included teachers' limitations in delivering material optimally, students' low learning interest and motivation, and parents' economic constraints.

It can be concluded that online learning at SDN Pengandonan was able to be implemented; however, several challenges remain that require collaboration among teachers, parents, and schools to improve learning effectiveness.

Keywords: *online learning, COVID-19 pandemic, supporting factors, inhibiting factors*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses penting dalam kehidupan manusia yang berlangsung secara berkelanjutan, baik melalui jalur formal maupun nonformal. Melalui pendidikan, manusia dibentuk secara fisik, mental, dan sosial agar mampu beradaptasi serta berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu wadah utama dalam penyelenggaraan pendidikan formal adalah sekolah, yang di dalamnya terdapat proses pembelajaran sebagai kegiatan inti. Pembelajaran menjadi sarana utama dalam mentransfer pengetahuan, nilai, serta keterampilan kepada peserta didik.

Belajar pada hakikatnya merupakan proses perubahan perilaku yang terjadi melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Marquis dan Hilgard menjelaskan bahwa belajar adalah proses pengembangan diri yang mengarah pada perubahan ke arah yang lebih baik melalui latihan dan pengalaman (Suyono & Hariyanto, 2016). Proses belajar tersebut terwujud dalam pembelajaran, yaitu suatu sistem yang melibatkan berbagai komponen yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal (Pane & Dasopang, 2017).

Agar proses pembelajaran dapat berjalan secara terarah dan sistematis, diperlukan perencanaan pembelajaran yang matang. Perencanaan tersebut tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang berisi rancangan kegiatan pembelajaran mulai dari pendahuluan, inti, hingga penutup. RPP berfungsi sebagai pedoman guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar di kelas (Bararah, 2017). Melalui RPP, guru dapat menentukan metode, model, media, dan penilaian yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Berbagai model pembelajaran seperti *group investigation* (Anggraeni & Wulandari, 2020) maupun *numbered heads together* (Nurahmawati, 2020) terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran tatap muka (luring).

Guru memiliki peran sentral dalam proses pembelajaran. Guru merupakan tenaga pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab dalam membimbing, mengajar, dan mendidik peserta didik agar berkembang secara optimal. Kusnandar menyatakan bahwa guru merupakan ujung tombak dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga membentuk karakter, sikap, dan kepribadian peserta didik (Alawiyah, 2013; Kurnianto, 2015). Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan menyenangkan.

Namun, sejak bulan Maret 2020, sistem pendidikan di Indonesia mengalami perubahan yang sangat signifikan akibat merebaknya pandemi Coronavirus Disease 2019 (COVID-19). COVID-19 pertama kali terdeteksi di Wuhan, Tiongkok, pada akhir tahun 2019 dan dengan cepat menyebar ke berbagai negara, termasuk Indonesia. Penularan virus ini berlangsung sangat cepat dan sulit dideteksi secara dini, sehingga pemerintah menetapkan COVID-19 sebagai pandemi global (Aswani, 2020).

Pandemi COVID-19 memberikan dampak besar pada berbagai sektor kehidupan, termasuk sektor pendidikan. Untuk memutus rantai penyebaran virus, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik

Indonesia menerbitkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 yang menginstruksikan pelaksanaan pembelajaran dari rumah atau *Belajar Dari Rumah* (BDR) (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020). Kebijakan ini mengharuskan seluruh satuan pendidikan untuk menghentikan pembelajaran tatap muka dan beralih ke pembelajaran daring.

Kabupaten OKU Timur termasuk wilayah yang menerapkan kebijakan BDR pada seluruh jenjang pendidikan. Berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Empat Menteri tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada Tahun Ajaran 2020/2021 di Masa Pandemi COVID-19, satuan pendidikan yang berada di wilayah zona oranye wajib melaksanakan pembelajaran secara daring.

Pembelajaran daring dilaksanakan dengan tujuan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik tanpa membebani tuntutan penyelesaian seluruh capaian kurikulum (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020). Pembelajaran daring menuntut peserta didik untuk lebih mandiri dan cermat dalam menerima serta mengolah informasi yang disampaikan melalui media digital (Riyana, 2019). Secara konsep, pembelajaran daring memiliki kesamaan dengan e-learning, yaitu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai sarana utama pembelajaran.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran daring memiliki potensi untuk dilaksanakan secara efektif apabila didukung oleh kerja sama antara guru, peserta didik, dan orang tua. Dewi (2020) menyatakan bahwa pembelajaran daring di sekolah dasar dapat berjalan dengan baik apabila terdapat pendampingan orang tua selama proses belajar di rumah. Selain itu, pembelajaran daring dinilai mampu meningkatkan kemandirian dan kreativitas peserta didik serta mendukung penerapan *social distancing* untuk menekan penyebaran COVID-19 (Handarini, 2020).

Meskipun demikian, pembelajaran daring juga memiliki kelebihan dan kelemahan. Dari sisi kelebihan, pembelajaran daring memberikan fleksibilitas

waktu dan tempat (Yuangga & Sunarsi, 2020; Jamil & Aprilisanda, 2020), menciptakan suasana belajar yang baru (Sari, 2015), menghemat biaya transportasi, serta mendorong peserta didik menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab (Ramanta & Widayanti, 2020). Namun, dari sisi kelemahan, pembelajaran daring menyulitkan guru dalam mengontrol fokus belajar peserta didik, terutama di lingkungan rumah yang kurang kondusif (Sari, 2015). Selain itu, interaksi antara guru dan peserta didik menjadi terbatas (Hadisi & Muna, 2015; Yuangga & Sunarsi, 2020), ketergantungan pada jaringan internet meningkat, penggunaan kuota menjadi lebih besar, serta pemahaman materi cenderung menurun (Jamil & Aprilisanda, 2020).

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai pelaksanaan pembelajaran daring pada masa pandemi COVID-19 serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dialami guru dalam melaksanakan pembelajaran daring di SDN Pengandonan.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan desain **fenomenologi**. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pembelajaran daring yang dialami oleh guru selama masa pandemi COVID-19, khususnya terkait pengalaman, persepsi, dan kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna di balik pengalaman partisipan secara alami dan kontekstual (Creswell, 2014).

Desain fenomenologi digunakan karena fokus penelitian ini adalah menggali dan mendeskripsikan pengalaman subjektif guru dalam melaksanakan pembelajaran daring. Fenomenologi berupaya memahami esensi dari pengalaman hidup partisipan terhadap suatu fenomena tertentu melalui sudut pandang mereka sendiri. Dengan demikian, metode ini dinilai tepat untuk merekam perspektif sosial dan psikologis guru selama melaksanakan

pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19 (Lodico, Spaulding, & Voegtler, 2010).

Latar penelitian ini adalah **Sekolah Dasar Negeri (SDN) Pengandonan** yang berlokasi di Desa Pengandonan, Kecamatan Buay Madang Timur, Kabupaten OKU Timur. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut secara aktif melaksanakan pembelajaran daring selama masa pandemi COVID-19, sehingga relevan dengan tujuan penelitian.

Subjek penelitian adalah guru-guru SDN Pengandonan yang terlibat langsung dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Informan utama dalam penelitian ini berjumlah **tiga orang guru**, yang dipilih secara purposive karena dianggap memiliki pengalaman dan informasi yang relevan terkait pelaksanaan pembelajaran daring. Pemilihan informan secara purposive bertujuan untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam sesuai dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2015).

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data kualitatif, yang meliputi paparan, penjelasan, serta pengalaman guru mengenai pelaksanaan pembelajaran daring, termasuk faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses pembelajaran daring di SDN Pengandonan. Sumber data terdiri atas data primer yang diperoleh langsung dari guru melalui wawancara dan angket terbuka.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah **wawancara semi terstruktur** dan **angket terbuka**. Wawancara semi terstruktur digunakan untuk menggali informasi secara lebih mendalam dan fleksibel mengenai pengalaman guru dalam melaksanakan pembelajaran daring. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengembangkan pertanyaan sesuai dengan jawaban informan tanpa mengabaikan fokus penelitian (Creswell, 2014).

Angket terbuka digunakan untuk memperoleh data tertulis mengenai pandangan guru terkait pelaksanaan pembelajaran daring serta faktor-faktor

yang mendukung dan menghambat proses pembelajaran. Angket disebarakan secara daring melalui media **WhatsApp**, mengingat kondisi pandemi yang membatasi interaksi tatap muka. Penggunaan media daring dalam pengumpulan data dinilai efektif dan efisien dalam situasi pembatasan sosial (Sugiyono, 2015).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu **reduksi data (data reduction)**, **penyajian data (data display)**, dan **penarikan kesimpulan/verifikasi (conclusion drawing/verification)**. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari hasil wawancara dan angket. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif untuk memudahkan pemahaman terhadap temuan penelitian. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan terus diverifikasi selama proses penelitian berlangsung untuk memperoleh hasil yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Sugiyono, 2015).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa angket terbuka dan wawancara semi terstruktur. Angket disebarakan secara daring melalui Google Form kepada guru di SDN Pengandonan, sedangkan wawancara dilakukan secara daring menggunakan aplikasi WhatsApp. Pemilihan metode ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan pembelajaran daring serta faktor-faktor yang memengaruhinya selama masa pandemi COVID-19. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh temuan penelitian yang akurat (Sugiyono, 2015).

1. Hasil Penelitian

a. Hasil Angket

Berdasarkan hasil angket terbuka yang disebarkan kepada guru SDN Pengandonan, seluruh responden menyatakan bahwa selama pandemi COVID-19 pembelajaran dilaksanakan secara daring. Pelaksanaan pembelajaran daring dimulai pukul 07.30 WIB hingga 12.00 WIB sesuai dengan jadwal sekolah, namun penerapannya bersifat fleksibel dengan menyesuaikan kondisi peserta didik dan orang tua.

Media utama yang digunakan dalam pembelajaran daring adalah **WhatsApp Group kelas**. Guru menyampaikan materi, instruksi tugas, serta informasi pembelajaran melalui pesan teks, gambar, dan voice note. Keterlibatan orang tua dalam pembelajaran daring dinilai sangat penting, mengingat peserta didik sekolah dasar masih membutuhkan pendampingan dalam mengakses materi dan mengerjakan tugas di rumah.

Selain WhatsApp Group, guru juga memanfaatkan **Google Docs** sebagai media penilaian. Guru membagikan tautan soal kepada peserta didik, kemudian hasil pengerjaan dikirimkan kembali dalam bentuk foto, audio, atau video melalui WhatsApp. Pola ini digunakan sebagai upaya guru untuk memantau keaktifan dan keterlibatan peserta didik selama pembelajaran daring.

Pemilihan WhatsApp sebagai media pembelajaran didasarkan pada pertimbangan kemudahan akses dan tingkat familiaritas yang tinggi bagi orang tua maupun peserta didik. Temuan ini sejalan dengan Astini (2020) yang menyatakan bahwa WhatsApp merupakan media pembelajaran daring yang praktis, mudah digunakan, serta tidak memerlukan kemampuan teknologi yang kompleks. Selain itu, WhatsApp Group efektif digunakan sebagai sarana komunikasi dan pengumpulan tugas antara guru dan peserta didik (Alaby, 2020).

Hasil angket juga menunjukkan bahwa faktor pendukung pembelajaran daring meliputi kepemilikan handphone atau komputer, ketersediaan kuota internet, serta jaringan yang relatif stabil. Adapun faktor penghambat yang dihadapi guru antara lain belum meratanya kepemilikan handphone pribadi pada peserta didik, keterbatasan kuota internet, serta kesibukan orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah. Kondisi ini berdampak pada keterlambatan pengumpulan tugas dan ketidakterlibatan sebagian peserta didik dalam proses pembelajaran daring.

b. Hasil Wawancara

Wawancara semi terstruktur dilakukan terhadap guru kelas III dan guru kelas IV SDN Pengandonan untuk memperdalam data yang diperoleh melalui angket. Hasil wawancara menunjukkan bahwa **WhatsApp menjadi media utama** yang digunakan guru dalam melaksanakan pembelajaran daring selama pandemi COVID-19.

Salah satu guru menyampaikan bahwa WhatsApp dipilih karena mudah diakses dan telah digunakan oleh hampir seluruh orang tua peserta didik. Guru kelas III menyatakan: *"Pembelajaran daring kami lakukan melalui WhatsApp Group kelas, karena hampir semua orang tua sudah terbiasa menggunakan WhatsApp. Materi biasanya saya kirim dalam bentuk pesan teks dan voice note"* (W1).

Selain pesan teks, guru juga memanfaatkan **voice note dan video call**, terutama untuk mata pelajaran yang memerlukan penjelasan lebih mendalam seperti matematika. Guru kelas IV mengungkapkan: *"Kalau materi hitungan, kadang saya jelaskan lewat voice note atau video call, supaya anak-anak lebih paham, walaupun tidak bisa semua ikut secara bersamaan"* (W2).

Namun demikian, guru mengakui bahwa **penyampaian materi secara daring tidak selalu dapat dilakukan secara tuntas**. Keterbatasan waktu dan rendahnya respons peserta didik menjadi

kendala utama dalam proses pembelajaran. Guru kelas III menyampaikan: *“Materi tidak selalu bisa selesai dalam satu kali pertemuan, karena tidak semua siswa langsung merespon. Jadi seringnya kami fokus ke tugas dan pengulangan materi”* (W1).

Kondisi tersebut menyebabkan pembelajaran daring lebih banyak berorientasi pada **pemberian tugas** dibandingkan penjelasan materi secara mendalam. Selain itu, guru juga menghadapi kendala berupa **rendahnya kedisiplinan peserta didik** dalam mengumpulkan tugas sesuai waktu yang telah ditentukan. Guru kelas IV mengungkapkan: *“Masih banyak siswa yang terlambat mengumpulkan tugas, bahkan ada yang tidak mengumpulkan sama sekali, meskipun sudah diingatkan melalui grup WhatsApp”* (W2).

Faktor lain yang turut menghambat pelaksanaan pembelajaran daring adalah **keterbatasan kepemilikan handphone pribadi** pada peserta didik. Beberapa peserta didik harus bergantian menggunakan handphone milik orang tua atau anggota keluarga lainnya. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh guru kelas III: *“Tidak semua anak punya handphone sendiri, jadi mereka harus menunggu orang tuanya pulang kerja dulu baru bisa mengerjakan tugas”* (W1).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring di SDN Pengandonan telah dilaksanakan dengan memanfaatkan teknologi yang tersedia, namun masih menghadapi berbagai kendala baik dari sisi peserta didik, orang tua, maupun keterbatasan media pembelajaran.

2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 membawa perubahan signifikan terhadap sistem pembelajaran di SDN Pengandonan. Pembelajaran tatap muka yang sebelumnya dilaksanakan secara langsung di kelas harus dialihkan menjadi pembelajaran daring sebagai upaya memutus rantai penyebaran virus. Perubahan sistem

pembelajaran ini menuntut guru, peserta didik, dan orang tua untuk beradaptasi dengan penggunaan teknologi serta pola pembelajaran jarak jauh.

Berdasarkan hasil angket dan wawancara, pembelajaran daring di SDN Pengandonan dilaksanakan dengan memanfaatkan WhatsApp Group sebagai media utama. Pemanfaatan WhatsApp dinilai paling memungkinkan karena mudah diakses, tidak membutuhkan perangkat dengan spesifikasi tinggi, serta sudah familiar bagi orang tua dan peserta didik. Temuan ini sejalan dengan pendapat Dewi (2020) yang menyatakan bahwa WhatsApp merupakan salah satu media pembelajaran daring yang paling banyak digunakan di sekolah dasar karena sifatnya yang praktis dan fleksibel. Selain itu, Hadisi dan Muna (2015) menegaskan bahwa pemilihan media pembelajaran daring harus disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan pengguna agar proses pembelajaran tetap berjalan efektif.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan WhatsApp Group sebagai media pembelajaran memiliki keterbatasan, khususnya dalam penyampaian materi yang bersifat konseptual. Berdasarkan hasil wawancara, guru mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi secara tuntas karena keterbatasan waktu dan rendahnya respons peserta didik. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran daring cenderung berfokus pada pemberian tugas dibandingkan pendalaman materi. Temuan ini sejalan dengan Purwanto et al. (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran daring di sekolah dasar lebih banyak berorientasi pada penugasan karena keterbatasan interaksi langsung antara guru dan peserta didik.

Pembelajaran daring pada jenjang sekolah dasar juga sangat bergantung pada peran orang tua. Hasil angket menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua menjadi faktor penting dalam mendampingi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini sesuai dengan pendapat Suyono dan Hariyanto (2016) yang menegaskan bahwa proses

belajar peserta didik usia sekolah dasar masih memerlukan bimbingan dan pengawasan orang dewasa. Tanpa pendampingan yang optimal dari orang tua, pembelajaran daring sulit mencapai hasil yang maksimal.

Di sisi lain, penelitian ini menemukan berbagai faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Faktor utama yang dihadapi adalah keterbatasan kepemilikan handphone pribadi pada peserta didik, keterbatasan kuota internet, serta kesibukan orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah. Kondisi ini menyebabkan tidak semua peserta didik dapat mengikuti pembelajaran daring secara rutin dan tepat waktu. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Dewi (2020) dan Purwanto et al. (2020) yang menyatakan bahwa keterbatasan fasilitas teknologi dan dukungan orang tua menjadi kendala utama dalam pelaksanaan pembelajaran daring di sekolah dasar.

Selain kendala teknis, pembelajaran daring juga berdampak pada aspek psikologis peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik cenderung mengalami kejenuhan dan penurunan motivasi belajar akibat minimnya interaksi langsung dengan guru dan teman sebaya. Kondisi ini menyebabkan semangat belajar peserta didik menurun seiring berjalannya waktu. Hal ini sejalan dengan temuan Purwanto et al. (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran jarak jauh dalam jangka waktu lama dapat menimbulkan kejenuhan dan menurunkan motivasi belajar peserta didik.

Dari aspek penilaian, guru menerapkan sistem penilaian berbasis tugas yang dikumpulkan melalui WhatsApp dan Google Docs. Meskipun sistem ini memudahkan guru dalam mengumpulkan hasil belajar peserta didik, namun guru mengalami kesulitan dalam menilai hasil belajar secara objektif. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pengawasan langsung serta kemungkinan adanya bantuan dari orang tua dalam pengerjaan tugas. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Riyana (2019) yang menyatakan

bahwa penilaian dalam pembelajaran daring memerlukan strategi khusus agar dapat menggambarkan kemampuan peserta didik secara akurat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran daring di SDN Pengandonan belum optimal. Berdasarkan hasil wawancara, efektivitas pembelajaran daring diperkirakan hanya mencapai sekitar 70%. Rendahnya efektivitas tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari aspek teknis, pedagogis, maupun psikologis peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan inovasi metode pembelajaran daring serta peningkatan kerja sama antara guru dan orang tua agar proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan metode kualitatif deskriptif melalui teknik pengumpulan data berupa angket dan wawancara terhadap guru di SDN Pengandonan, dapat disimpulkan bahwa pandemi COVID-19 memberikan dampak yang signifikan terhadap dunia pendidikan, khususnya pada proses pembelajaran di sekolah dasar. Perubahan sistem pembelajaran dari tatap muka langsung menjadi pembelajaran dalam jaringan (daring) menuntut guru untuk beradaptasi dengan penggunaan teknologi dan metode pembelajaran jarak jauh.

Pembelajaran daring yang dilaksanakan di SDN Pengandonan dirasakan kurang efektif, terutama bagi peserta didik usia sekolah dasar. Guru mengalami keterbatasan dalam menyampaikan materi pembelajaran secara optimal, sehingga berdampak pada ketidaktuntasan materi dan pemanfaatan media pembelajaran yang belum maksimal. Selain itu, pembelajaran daring yang didominasi oleh pemberian tugas menyebabkan peserta didik merasa jenuh dan bosan, yang berakibat pada menurunnya motivasi belajar serta keterlambatan dalam pengumpulan tugas. Kondisi tersebut menyulitkan guru dalam melakukan penilaian hasil belajar peserta didik, meskipun sistem penilaian yang digunakan relatif sama dengan pembelajaran tatap muka.

Pelaksanaan pembelajaran daring dapat berjalan karena adanya faktor pendukung, antara lain ketersediaan handphone, kuota internet, serta jaringan internet yang relatif stabil. Faktor-faktor tersebut dimanfaatkan guru untuk memantau perkembangan peserta didik selama mengikuti pembelajaran daring. Namun demikian, pembelajaran daring juga menghadapi berbagai hambatan, seperti belum meratanya kepemilikan handphone pada peserta didik serta kesibukan orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah.

Peran orang tua menjadi sangat penting dalam pembelajaran daring, mengingat peserta didik sekolah dasar masih memerlukan bimbingan dan pengawasan secara intensif. Selain itu, pemberian motivasi dari guru juga menjadi faktor penting untuk menjaga semangat belajar peserta didik meskipun pembelajaran dilaksanakan dari rumah.

E. DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, A. (2020). Konsep pendidikan akhlak tasawuf menurut Nurcholish Madjid dan relevansinya dengan pendidikan Islam. *Al-Misbah: Jurnal Prodi PGMI*, 6(1), 1–21.
<https://jurnal.insanprimamu.ac.id/index.php/misbah/article/view/92>

Alawiyah, F. (2013). Peran guru dalam implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Aspirasi*, 4(1), 65–74.

Bararah, I. (2017). Efektivitas perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. *Jurnal Mudarrisuna*, 7(1), 131–147.

Dewi, W. A. F. (2020). Dampak COVID-19 terhadap implementasi pembelajaran daring di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55–61.

Hadisi, L., & Muna, W. (2015). Pengelolaan teknologi informasi dalam menciptakan model inovasi pembelajaran (e-learning). *Jurnal Al-Ta'dib*, 8(1), 117–140.
<https://doi.org/10.31332/atdb.v8i1>.

Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan pembelajaran. *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333–352.

Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Santoso, P. B., Wijayanti, L. M., Hyun, C. C., & Putri, R. S. (2020). Studi eksploratif dampak pandemi COVID-19 terhadap proses pembelajaran online di sekolah dasar. *Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 1–12.

- Putra, N. (2013). *Metode penelitian kualitatif pendidikan*. Rajawali Pers.
- Raco, J. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif: Jenis, karakteristik, dan keunggulannya*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Riyana, C. (2019). *Produksi bahan pembelajaran berbasis online*. Universitas Terbuka.
- Sari, P. (2015). Memotivasi belajar dengan menggunakan e-learning. *Jurnal Ummul Quro*, 6(2), 20–35.
- Sugiyono. (2014). *Memahami penelitian kualitatif*. CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. CV Alfabeta.
- Suyono, & Hariyanto. (2016). *Belajar dan pembelajaran: Teori dan konsep dasar*. PT Remaja Rosdakarya.